

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti telah mengkaji topik Teologi Keugaharian serta tantangan hedonisme yang dihadapi oleh jemaat dan pemuda. Salah satu contoh adalah pendapat Ramanta Deal Pasinggi, yang menyatakan bahwa penurunan tingkat spiritualitas di kalangan pemuda dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan digital, yang membuat banyak dari mereka terjerumus dan menjadi korban dari dampak negatif era digital. Akibatnya, terdapat kekurangan data empiris yang menunjukkan bagaimana pemuda dalam suatu jemaat menerapkan ajaran keugaharian dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi godaan gaya hidup konsumtif dan hedonis.⁸

Menurut Endang Sri Budi Astuti, dalam penelitiannya yang dipicu oleh keprihatinan terhadap pola hidup hedonisme di era digital, ditemukan bahwa banyak pemuda terjebak dalam gaya hidup tersebut, alih-alih memilih untuk menjalani kehidupan yang lebih sederhana. Oleh karena itu, seharusnya pemuda mengadopsi gaya hidup ugahari, yang berlandaskan pada prinsip kesederhanaan. Namun, hingga saat ini, belum banyak

⁸ Ramanta Deal Pasinggi, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital Di Gereja Toraja," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 3, no. 3 (2023): 87.

penelitian yang secara langsung mengeksplorasi bagaimana ajaran keugaharian dalam Lukas 3:10-14 dapat memengaruhi atau mengubah perilaku hedonistik di kalangan pemuda gereja, khususnya di lingkungan Gereja Toraja.⁹

1. Kebaruan (Novelty)

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip keugaharian dalam Injil Lukas 3:10-14, dan bagi perilaku hedonisme di Jemaat Sion Anutapura Palu. Walaupun penelitian sebelumnya telah membahas isu hedonisme dan keugaharian, seperti yang dilakukan oleh Ramanta Deal Pasinggi yang mengangkat pengaruh negatif era digital terhadap spiritualitas pemuda, serta Endang Sri Budi Astuti yang menawarkan gaya hidup ugahari sebagai jawabannya terhadap hedonisme, keduanya belum secara langsung menghubungkan isu ini dengan teks Alkitab tertentu. Begitu pula dengan Rusli, yang meskipun memberikan kritik tajam terhadap hedonisme dari perspektif moral dan teologis, belum menyajikan solusi konkret dalam bentuk penerapan ajaran Alkitab yang kontekstual di tengah kehidupan gereja lokal.

⁹ Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *JURNAL TEOLOGI PRAKTIKA* 3, no. 4 (2022): 24.

2. Urgensi

Saat ini, banyak pemuda termasuk di Gereja yang mulai terbawa arus gaya hidup hedonis, yaitu hidup yang hanya mengejar kesenangan, kemewahan, dan kepentingan diri sendiri. Gaya hidup seperti ini bisa membuat nilai-nilai Kekristenan seperti kesederhanaan dan kepedulian terhadap sesama menjadi luntur. Karena itu, penting untuk melihat kembali ajaran Alkitab yang mengajarkan hidup sederhana dan benar di hadapan Tuhan. Dalam Lukas 3:10-14, Yohanes Pembaptis menegaskan bahwa pertobatan harus terlihat dalam tindakan nyata, seperti berbagi, jujur, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Penelitian ini penting dilakukan agar pemuda gereja, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu bisa memahami dan menerapkan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus, serta tidak terjebak dalam gaya hidup yang hanya mementingkan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusli mengkritik hedonisme sebagai ancaman serius bagi kehidupan Kekristenan masa kini. Rusli berpendapat bahwa hedonisme mendorong individu untuk menjadikan kepuasan pribadi sebagai yang utama, sehingga mengakibatkan kebenaran menjadi relatif dan subjektif. Kondisi ini dapat menyebabkan kekacauan moral dan spiritual, serta memicu pergeseran nilai-nilai

absolut dalam iman Kristen sebagai akibat dari gaya hidup yang berfokus pada kenikmatan.¹⁰

B. Landasan Teori

1. Pandangan Umum Keugharian

Keugharian adalah pola hidup yang mengutamakan kesederhanaan dan kecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sikap ini ditunjukkan melalui kebiasaan untuk tidak hidup berlebihan, tidak konsumtif, dan tidak menghambur-hamburkan sumber daya. Keugharian mendorong seseorang untuk menggunakan apa yang dimiliki secara efektif, efisien, dan proporsional. Secara mendalam, keugharian itu seperti kompas yang membimbing kita untuk tidak terombang-ambing dalam arus konsumerisme dan nafsu yang tak berujung. Ia termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.¹¹

Secara umum, keugharian berkaitan erat dengan pengelolaan diri dan sumber daya secara bertanggung jawab. Orang yang hidup secara ughari cenderung membuat keputusan berdasarkan kebutuhan yang nyata, bukan dorongan sesaat atau tekanan sosial. Hal ini berdampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sosial dan alam sekitar, karena mengurangi limbah, konsumsi energi, dan tekanan

¹⁰ Rusli, "DI DALAM IMAN KRISTEN Rusli Signifikansi Hedonisme Kristen Dalam Era Postmodern," *Verbum Christi* 2, no. 2 (2015): 256.

¹¹ Mulyadi, *Perilaku Konsumtif Remaja Dan Gaya Hidup Sederhana* (Jakarta: Grasindo, 2015), 23-25.

terhadap sumber daya alam.¹² Dalam kehidupan sehari-hari, praktik keugaharian dapat berupa gaya hidup hemat, pemilihan barang yang tahan lama dan berguna, perencanaan keuangan yang bijak, serta kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Keugaharian juga berperan penting dalam membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri.

Ugahari dari istilah *suphrosune* sebagai salah satu keutamaan pokok sebagai kritik atas hidup bermewah-mewah tak terkendalikan. Bahasa Yunani *suphrosune* adalah keugaharian yang secara eksternal menggambarkan perilaku hidup lembut tenang, sahaja, dan ughari. *Suphrosune* yang berarti kesederhanaan muncul sebagai pengekanan, pengendalian dan pengaturan. Keugaharian, sebagai sebuah keutamaan, dipahami sebagai sikap pengendalian diri terhadap berbagai hal yang memberikan kenikmatan, seperti makan, minum, seks, serta emosi dan amarah. Namun, ini tidak berarti bahwa segala sesuatu yang memberikan kenikmatan itu adalah buruk. Secara khusus, keugaharian sebagai suatu nilai keutamaan mengarahkan kita untuk mengelola hal-hal tersebut agar selaras dengan kebijaksanaan praktis dan hukum Ilahi.¹³

Keugaharian adalah sikap hidup berdasarkan kesadaran iman bahwa rahmat Tuhan melalui ciptaan-Nya mencukupi bagi semua.

¹² Eko Santosa, *Manajemen Diri Dan Gaya Hidup Produktif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), 45.

¹³ Jhon C. Simon, *Dari Pengendalian Diri Menuju Majelis Sinode 80* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 139.

Dengan menghindari hedonisme, kesenjangan kaya-miskin dapat berkurang dan alam pun terjaga. Teologi keugaharian mengajarkan pengendalian diri dan hidup sederhana dengan semangat kecukupan. Ini bukan pilihan pribadi, melainkan bagian tak terpisahkan dari karakter gereja yang menolak kesombongan dan iri hati, serta wujud kesetiaan dan hubungan erat antar sesama. Oleh karena itu, keugaharian adalah identitas gereja yang menolak kemewahan, mendorong setiap anggota untuk berbagi dan melayani, serta mencerminkan kehidupan sederhana namun kaya makna dalam iman Kristen.¹⁴

Menurut Jhon R. Donahue,ewartakan dalam konteks keugaharian dapat dipahami sebagai kabar baik dan upaya pertobatan yang merujuk pada perilaku individu atau komunitas yang mengandalkan kekayaan melalui harta benda. Artinya, keugaharian tidak hanya terbatas pada sikap terhadap materi, tetapi juga mencakup cara pandang hidup yang mengedepankan pelayanan dan solidaritas kehidupan. Sikap ini menuntut umat percaya untuk melepaskan ketergantungan terhadap materi dan lebih mengutamakan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kepedulian.¹⁵

¹⁴ Mefibosed Radja Pono et al., *Menggereja Di Pusaran Zaman* (Malang: Ahlimedia Press, 2022),31.

¹⁵ Ginting, "Keugaharian : Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo."

2. Konsep Hedonisme

Asal usul istilah hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Hedone* yang berarti kesenangan. Dengan demikian, hedonisme dapat dijelaskan sebagai gaya hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan dan kepuasan tanpa batas.¹⁶ Hedonisme merupakan pandangan hidup yang memandang kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Dalam perjalanan hidup, setiap individu tidak bisa terlepas dari berbagai hubungan dengan manusia lain, dengan Tuhan, serta dengan alam sekitar. Namun, dalam realitas sosial saat ini banyak yang mencari kebahagiaan dengan cara-cara yang tidak selalu benar, bahkan ada yang sampai menghalalkan berbagai cara untuk mencapainya. Fenomena ini dikenal sebagai budaya hedonis, berkembang pesat tanpa disadari. Terutama di kalangan pemuda, budaya konsumtif semakin hidup dengan pemuda yang terobsesi pada gaya hidup yang bergengsi dan rela melakukan apapun demi memenuhi hasrat materi.¹⁷

Budaya hedonisme yang mengutamakan kenikmatan duniawi dan konsumsi tanpa batas, semakin mendorong orang untuk mengejar kepuasan sesaat yang bertujuan untuk diperhatikan. Hedonisme ini menjadi peringatan dan patut untuk diwaspadai dan diantisipasi gereja

¹⁶ Irwan Heruadi, et.al., "Filsafat Hedonisme Epikuros: Sebagai Refleksi Bagi Remaja Kristen," *Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, no. 1 (2024): 11–13.

¹⁷ Jufri A.P, et.al., *Berbagai Ideologi Dalam Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2024), 51.

karena bertentangan dengan nilai-nilai dasar kehidupan Kristiani. Kehidupan yang hedonisme ini menempatkan kepuasan sebagai tujuan utama sehingga fokus pada pemenuhan kebutuhan atau aktivitas yang cenderung bersifat duniawi dan hal itu sangat berbeda dari dimensi spiritual. Ajaran Kristus tentang pengelolaan keuangan yang bijaksana, disiplin, dan berbasis pada nilai-nilai karakter yang anti kesombongan, keserakahan, dan menekankan kesombongan dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan tersebut.¹⁸

Dampak hedonisme terhadap kehidupan pemuda Kristen adalah hedonisme dapat berkorelasi dengan konsumerisme, akan tetapi dengan memandang kebahagiaan sekedar materi dapat memberikan dampak tersendiri bagi individu, maupun orang lain. Gaya hidup hedonisme dapat menciptakan kecenderungan perilaku individu melalui interaksi sosial di antara mereka. Pengaruh gaya hidup ini memiliki daya tarik yang besar bagi remaja dan pemuda Kristen. Pada tahap ini, mereka masih bergantung pada orangtua. Ketika mereka meminta dukungan dari orangtua untuk menjalani gaya hidup tersebut namun tidak mendapatkannya, mereka bisa merasa tertekan dengan tuntutan dan

¹⁸ Messelina Diana, "Kepemimpinan Kristen Dan Tantangan Hedonisme : Membimbing Jemaat Menghindari Perangkap Pinjaman Online Pendahuluan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 64–66.

perubahan gaya hidup yang terus berkembang sejalan dengan kemajuan zaman.¹⁹

Jadi, hedonisme adalah sesuatu yang dianggap baik sesuai dengan kesenangan yang dibawanya. Sesuatu yang hanya dibawa kesengsaraan dan ketidaknyamanan, dengan sendirinya dianggap buruk. Hedonisme juga merupakan pandangan yang menganggap kesenangan itu sebagai tujuan utama dalam dirinya. Adapun yang menjadi ciri-ciri hedonisme adalah sebagai berikut:

a. Orientasi Hidup pada Pencarian Kesenangan dan Penghindaran Rasa Sakit

Ciri paling mendasar dari hedonisme adalah menjadikan pencarian kesenangan sebagai pendorong utama dalam setiap keputusan dan tindakan. Individu cenderung memilih aktivitas yang menjanjikan kepuasan instan dan secara sistematis menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, kesulitan, atau penderitaan. Fokusnya adalah pada pengalaman positif yang dapat dialami sesekali mungkin, seringkali tanpa pertimbangan mendalam mengenai konsekuensi jangka panjang.²⁰

¹⁹ Ayentia Brilliandita and Flora Grace Putrianti, "ISSN : 2087-7641 ISSN : 2087-7641" 5, no. 2 (2015): 45–49.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali, 2011), 88.

b. Sifat Konsumtif dan Materialistis

Manifestasi konkret dari pencarian kesenangan dalam masyarakat modern seringkali terwujud dalam perilaku konsumtif yang berlebihan dan orientasi materialistis yang kuat. Kesenangan disamakan dengan kepemilikan barang-barang mewah, mengikuti tren terbaru, dan gaya hidup yang tampak glamor. Pembelian barang atau jasa didasarkan pada keinginan untuk memuaskan hasrat dan menunjukkan status sosial, bukan semata-mata pada kebutuhan esensial. Perilaku ini mendorong individu untuk terus-menerus mencari objek baru yang dapat memberikan kepuasan, yang dapat memicu pemborosan dan ketidakstabilan finansial.²¹

c. Ketidakpuasan yang Berkelanjutan (*Hedonic Treadmill*)

Paradoks fundamental dalam hedonisme adalah bahwa meskipun terus-menerus mencari kesenangan, penganutnya justru sering mengalami ketidakpuasan yang berkelanjutan. Fenomena ini dikenal sebagai *hedonic treadmill* atau adaptasi hedonis, sebuah konsep yang dicetuskan oleh Brickman dan Campbell (1971). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung kembali ke tingkat kebahagiaan dasar yang relatif stabil meskipun mengalami peristiwa positif atau negatif dalam hidup. Artinya, setelah satu kesenangan tercapai, akan muncul keinginan baru yang lebih besar, membentuk

²¹ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 30.

siklus pencarian yang tak ada habisnya, di mana kepuasan yang didapat bersifat sementara dan membutuhkan "dosis" yang terus meningkat.²²

d. Egoisme dan Kurangnya Empati Sosial

Dalam banyak interpretasinya, hedonisme cenderung mengarah pada fokus diri yang kuat atau egoisme. Kesenangan pribadi menjadi prioritas utama, seringkali mengesampingkan atau bahkan mengorbankan kesejahteraan orang lain. Individu hedonis mungkin kurang memiliki empati terhadap kesulitan atau penderitaan orang di sekitarnya karena prioritas utamanya adalah menjaga zona kenyamanan dan kesenangannya sendiri. Hal ini dapat termanifestasi dalam sifat individualistis dan kurangnya kepedulian terhadap tanggung jawab sosial.²³

3. Prinsip-prinsip Keugaharian Berdasarkan Lukas 3:10-14

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis naratif sebagai pendekatan umum dalam menganalisis Lukas 3:10-14. Metode ini dipilih karena teks yang dikaji merupakan bagian dari suatu narasi atau kisah yang utuh dalam Injil Lukas, di mana pesan teologis disampaikan melalui struktur cerita, tokoh-tokoh, dan dialog yang terjadi dalam perikop tersebut. Narasi dalam konteks Injil bukan sekadar

²² Philip Brickman and Donald T. Campbell, *Hedonic Relativism and Planning the Good Society* (New York: Academic Press, 1971), 287.

²³ Sri Sudarsih, "Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* 14, no. 1 (2011): 39–40.

rangkaiannya, melainkan cara penulis Injil menyampaikan makna dan ajaran iman kepada pembaca. Dalam Lukas 3:10-14, kisah tentang orang banyak pemungut cukai, dan prajurit yang bertanya kepada Yohanes Pembaptis menjadi sarana untuk menyampaikan pesan etis dan spiritual tentang pertobatan yang nyata.²⁴

Perikop dalam Lukas 3:10-14 menggambarkan sebuah kisah yang hidup, menekankan ajakan Yohanes Pembaptis untuk melakukan pertobatan yang sesungguhnya, yang ditunjukkan melalui tindakan konkret. Yohanes Pembaptis, seorang nabi yang telah menyiapkan jalan bagi kehadiran Mesias dengan menyerukan pertobatan dan pembaptisan, menjadi tokoh utama dalam interaksi ini. Ia berhadapan dengan beragam kelompok masyarakat yang mendatangnya, masing-masing membawa latar belakang dan tantangan moral yang berbeda.²⁵

Cerita tentang panggilan Yohanes di Padang Gurun dimulai dengan mengacu kepada masa pemerintahan Kaisar Romawi dan penguasa-penguasa lokal pada masa nabi Yohanes dipanggil. Ia datang memberikan baptisan pertobatan demi pengampunan dosa di seluruh wilayah sungai Yordan. Kutipan nubuat Yesaya 40:3 yang memaknakan pelayanan Yohanes, oleh Lukas diperluas dengan ayat 4-5 untuk menunjukkan pelayanannya yang merombak dan mendasar. Yohanes

²⁴ Mark Allan Powell, *Apa Itu Kritik Naratif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 15.

²⁵ C.E.B. Cranfield, *Injil Lukas: Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 101.

menyajikan warta pertobatan atau *Metanoia* kepada orang banyak untuk dibaptis.²⁶

Narasi ini dimulai dengan kerumunan orang-orang dengan menunjukkan bahwa masyarakat umum yang tergerak oleh ajaran Yohanes yang menyentuh hati. Mereka bertanya, "Kalau begitu, apakah yang harus kami perbuat?" Pertanyaan ini menunjukkan keinginan sejati untuk mengubah diri sesuai dengan pesan pertobatan yang disampaikan Yohanes. Yohanes menjawab dengan petunjuk yang sederhana namun mendasar: siapa yang memiliki dua helai baju, harus membagikan salah satunya kepada yang tidak memiliki, dan siapa yang mempunyai makanan juga harus berbuat serupa. Ini merupakan ajakan untuk saling memberi dan solidaritas sosial, sebuah prinsip dasar yang mendorong orang untuk melepaskan diri dari keterikatan materi demi kepedulian kepada sesama.²⁷

Narasi kemudian beralih kepada pemungut cukai yang dicurigai karena tindak penipuan dan pemerasan, namun mereka pun bertanya, "Guru, apa yang harus kami lakukan?" Yohanes Pembaptis menginstruksikan mereka untuk tidak mengambil lebih dari yang telah ditetapkan, menyerukan integritas dan penolakan keserakahan. Selanjutnya, para prajurit yang dikenal berpotensi menyalahgunakan

²⁶ Marthin Harun, *Yohanes: Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 15.

²⁷ J. Smith, *Komentar Injil Lukas* (Jakarta: Penerbit Buku Kristen, 2020).

kekuasaan juga bertanya hal serupa. Yohanes memerintahkan mereka: Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu. Ini adalah panggilan untuk menggunakan kekuasaan dengan bijaksana, menolak penindasan, dan merasa cukup dengan hak yang dimiliki. Secara keseluruhan, cerita ini menunjukkan bahwa bimbingan moral tersedia bagi semua, mendorong integritas, kejujuran, dan penggunaan kekuasaan yang bertanggung jawab.²⁸

Lukas 3:10–14 adalah bagian dari pewartaan Yohanes Pembaptis yang menekankan bahwa pertobatan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Secara naratif, bagian ini dimulai dengan reaksi banyak orang terhadap peringatan Yohanes (ayat 7–9), yang membuat mereka bertanya: *“Apa yang harus kami lakukan?”* (ay.10). Pertanyaan ini menjadi momen penting dalam narasi karena menandai kesediaan manusia untuk melakukan transaksi melalui tindakan etis. Yohanes menjawab dengan ajakan konkret untuk berbagi (ay.11). Kepada mereka yang memiliki dua helai baju atau makanan berlebih Ia menekankan pentingnya berbagi dengan kekurangannya.²⁹ Ini bukan sekadar ajakan untuk merasa iba, tetapi petunjuk nyata yang menunjukkan sikap hidup sederhana sebagai bukti pengobatan yang sungguh-sungguh. Tindakan berbagi dalam

²⁸ A. Van de Beek, “Pertobatan Dan Perubahan Hidup: Tinjauan Teologis Atas Makna Pertobatan Dalam Konteks Kristen,” *Jurnal Teologi Indonesia* 5, no. 2 (2018): 45–60.

²⁹ Zeth T. Saereri, *Spiritualitas Keugaharian Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Injil Lukas* (Jayapura: Erikson-Tritt, 2021), 55.

Lukas adalah bentuk spiritualitas sosial yang menolak gaya hidup menimbun dan membuka ruang bagi keadilan relasional.

Dalam ayat 12–13, pemungut cukai bertanya kepada Yohanes dan diberi jawaban untuk tidak mengambil lebih dari yang diwajibkan. Di sini, keugaharian muncul dalam bentuk suatu etika atau tidak memanfaatkan untuk posisi keuntungan pribadi. Evi E. Christian menegaskan bahwa sikap jujur dan puas dalam pekerjaan adalah wujud pertobatan yang bersifat structural yang menyentuh sistem ekonomi dan sosial.³⁰ Ayat 14 menampilkan kelompok prajurit yang juga bertanya. Yohanes memperingatkan mereka untuk tidak memeras, tidak memfitnah, dan belajar merasa cukup dengan gaji yang ada. Dalam analisisnya, Bambang Noorsena menjelaskan bahwa keugaharian bukan sekadar sikap pribadi, tetapi merupakan bentuk pengendalian diri dalam menghadapi kekuasaan, uang, dan kekerasan.³¹ Dengan demikian, struktur naratif ini membangun pemahaman bahwa pertobatan yang sejati dalam Lukas bukanlah pengalaman batin semata, melainkan harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial, kejujuran ekonomi, dan hidup yang cukup.

Untuk memahami lebih dalam isi Lukas 3:10–14, penulis melihat teks asli Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Hal ini dilakukan supaya

³⁰ Evi E. Christian, "Pertobatan Dan Keugaharian Dalam Injil Lukas: Studi Eksegetis Lukas 3:10–14," *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2021): 50.

³¹ Bambang Noorsena, *Injil Lukas Dan Teologi Sosial Yesus* (Malang: Pustaka Teologi Indonesia, 2019), 89.

tahu arti kata-kata penting secara lebih tepat dan tidak hanya bergantung pada terjemahan.

- a. Lukas 3:11, Yohanes berkata: "*Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya.*" Kata "membagi" berasal dari kata Yunani *metadotō*, yang merupakan bentuk perintah (imperatif), bukan hanya ajakan.³² Artinya, ini adalah perintah yang tegas kepada orang yang punya lebih harus berbagi kepada yang kekurangan, dan ia menekankan solidaritas sosial, yakni berbagi pakaian dan makanan dengan sesama yang kekurangan.³³
- b. Di ayat 13, Yohanes berkata kepada pemungut cukai agar mereka tidak menagih lebih dari yang seharusnya. Dalam teks Yunani, bagian ini memakai kata *pleon* yang berarti "lebih", dengan larangan *mēden pleon* (jangan ambil lebih) dan seringkali terkait dengan konsep berlebihan atau melampaui batas dalam penggunaan sehari-hari maupun konteks moral.³⁴ Ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam bekerja adalah bagian dari pertobatan sejati.
- c. Di ayat 14, Yohanes melarang mereka memeras atau menindas, dengan kata Yunani *sukophantēsēte*. Kata ini bisa juga berarti memfitnah atau menyalahgunakan kuasa. Ia juga berkata, *arkeisthe*,

³² Samuel Gunawan, *Tafsir Injil Lukas: Tafsiran Kontekstual Dan Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 113.

³³ Robert H. Stein, *Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 67.

³⁴ Thayer, et.al, *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1989), 419.

yang artinya adalah “cukupkanlah dirimu”. Itu berarti, menunjukkan pentingnya belajar merasa cukup, bukan rakus atau tamak.³⁵

Semua ini menekankan bahwa pertobatan yang sejati bukan hanya di mulut atau hati, tapi juga harus kelihatan dalam perbuatan, seperti jujur, adil, dan tidak hidup berlebihan. Selain itu, dari hasil analisis Injil Lukas 3:10-14, ditemukan bahwa Yohanes Pembaptis menyampaikan ajarannya kepada tiga kelompok utama, yaitu orang banyak (ayat 10), pemungut cukai (ayat 12), dan prajurit.

a. Orang banyak (ayat 10)

Orang-orang yang datang kepada Yohanes Pembaptis adalah titik awal dari kesadaran untuk hidup dalam keugaharian. Dari pertanyaan yang diajukan, bukanlah suatu keterpaksaan orang-orang untuk meminta Yohanes menyuruh mereka atas apa yang mereka lakukan, melainkan dari kesadaran tiap pribadi mereka yang ingin datang mengenal kebenaran.³⁶ Orang yang ingin berubah dan hidup dalam keugaharian akan berusaha untuk mencari tahu tentang apa yang benar di hadapan Tuhan. Sehingga ayat ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab hidup orang-orang agar hidup

³⁵ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996).

³⁶ Stanley Heath, *Tak Mengambang Tak Meleset* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 30.

terarah, bukan untuk memuaskan diri atau hedon, melainkan hidup yang bermanfaat.

b. Pemungut cukai (ayat 12)

Pemungut cukai diminta untuk tidak menagih lebih dari yang ditentukan. Biasanya juga sudah ditetapkan oleh pegawai pemerintah Roma mengenai jumlah pajak yang dapat ditagih oleh pemungut cukai.³⁷ Ini adalah seruan untuk menolak kerakusan dan menolak integritas. Dalam konteks keugaharian, Yohanes menolak penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Hidup dalam keugaharian berarti hidup jujur dalam bekerja dan tidak menjadikan uang sebagai pusat hidup yang bermanfaat.

c. Prajurit (ayat 14)

Orang-orang Yahudi terbebani oleh berbagai jenis pajak, baik yang ditetapkan oleh pemerintah Romawi, termasuk pajak jiwa yang sangat berat. Ketidaksederhanaan dalam sistem perpajakan ini seringkali membuat para pemungut cukai berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Dalam konteks ini, Yohanes Pembaptis mengingatkan kepada prajurit untuk tidak memeras dan merasa cukup dengan gaji yang diterima.³⁸

³⁷ M.K. Sembiring, *Pedoman Penafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2005), 110.

³⁸ Reiling and J.L. Swellengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2005), 101.

Selanjutnya, untuk memahami makna keugaharian dalam Lukas 3:10–14, penulis merujuk pada beberapa ahli tafsir Alkitab. Joel B. Green menjelaskan bahwa pertobatan yang diajarkan oleh Yohanes Pembaptis bukan hanya soal perubahan hati, tetapi harus terlihat dalam tindakan sosial seperti berbagi dan berlaku adil terhadap sesama.³⁹ Sementara itu, Darrell L. Bock lebih menekankan bahwa ajaran Yohanes bersifat praktis dan menyentuh dunia kerja. Ia mencatat bahwa pemungut cukai dan prajurit tidak disuruh berhenti dari pekerjaannya, tetapi dituntut untuk menjalankannya secara jujur dan tidak menyalahgunakan kuasa.⁴⁰

Selain itu, penulis juga mencari tulisan-tulisan yang membahas kaitan antara ajaran Lukas, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup anak muda yang konsumtif atau berlebihan. HF Mandaru memaknai ajaran Yohanes Pembaptis dalam Lukas 3:10–14 sebagai bentuk ajakan terhadap solidaritas sosial. Menurutnya, perintah untuk berbagi pakaian dan makanan bukan hanya seruan moral individual, melainkan merupakan wujud nyata dari kehidupan iman yang menekankan pada keadilan sosial dalam relasi antar manusia.⁴¹ Sementara itu, ACT Karundeng membahas teks Lukas dari sudut pandang teologi ekonomi. Ia menekankan bahwa

³⁹ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 174.

⁴⁰ Darrel L. Bock, *Luke: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 316.

⁴¹ HF Mandaru, *Lukas: Injil Solidaritas* (Kupang: UKAW Press, 2020), 31.

Lukas, termasuk bagian 3:10–14, memiliki potensi besar untuk membentuk spiritualitas yang responsif terhadap ketimpangan sosial di Indonesia. Menurut Karundeng, perikop ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap budaya konsumerisme dan gaya hidup hedonistik yang kerap menjangkiti umat Kristen modern.⁴²

Teks Injil Lukas 3:10-14 menganalisis prinsip-prinsip keugaharian yang terkandung di dalamnya. Injil Lukas 3:10-14 menceritakan respon Yohanes Pembaptis terhadap pertanyaan orang banyak, pemungut cukai, dan prajurit setelah menyerukan pertobatan.

- a. Orang banyak bertanya: “Jika demikian, apakah yang harus kami perbuat? (ayat 10)

Jawaban Yohanes Pembaptis: “Barangsiapa mempunyai dua helai jubah, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, Terakhir, cerita berpindah kepada para tentara, kelompok lain yang juga dikenal memiliki kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan, baik melalui pemerasan maupun kekerasan. Mereka juga mempertanyakan hal yang sama, "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat? " Yohanes kembali memberikan petunjuk yang jelas dan langsung tentang kebiasaan buruk yang mungkin mereka lakukan:

⁴² ACT Karundeng, “Berteologi Ekonomi Kontekstual: Injil Lukas 16 Dan Kemiskinan Indonesia,” *Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2013): 87–88.

"Jangan mencuri dan jangan memeras orang siapapun, dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu." Ini adalah panggilan untuk menggunakan kekuasaan dengan bijaksana, menolak penindasan, dan mengembangkan sikap merasa cukup dengan hak yang dimiliki. barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian. (ayat 11)

- b. Pemungut cukai yang datang kepada Yohanes bertanya: "Guru, apakah yang harus kami perbuat?" (ayat 12)

Jawaban Yohanes Pembaptis: "jangan menagih lebih banyak daripada yang telah ditentukan bagimu. (ayat 13)

- c. Dan Prajurit bertanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat? (ayat 14)

Jawaban Yohanes Pembaptis: "Jangan merampas dan jangan memeras, dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu." (ayat 14)

Dari teks tersebut membentuk beberapa prinsip keugaharian:

1) Hidup saling berbagi

Seperti yang disampaikan Yohanes Pembaptis hendaklah saling berbagi dengan yang tidak punya. Ini menunjukkan prinsip hidup yang tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi peduli pada kesejahteraan orang lain. Memiliki lebih tidak berarti mengumpulkan untuk diri sendiri, tetapi untuk berbagi karena kasih dalam kekristenan tidak hanya bersifat spiritual tetapi harus

diwujudkan dalam solidaritas sosial melalui tindakan berbagi, terutama kepada mereka yang miskin.⁴³

2) Bertindak adil dan jujur

Jawaban dari pemungut cukai menyoroti bahwa pentingnya integritas dalam pekerjaan. Bersikap adil dan jujur dengan tidak mengambil keuntungan yang tidak sah atau bertindak curang adalah wujud dari hidup yang benar dan ughari. Keadilan dan kejujuran merupakan fondasi utama etika sosial Kristen. Tindakan yang adil adalah bukti nyata dari iman yang benar.⁴⁴

3) Pengendalian diri

Merasa cukup dengan apa yang di miliki menjadi sorotan penting bagi para prajurit di dalam Injil Lukas 3:10-14 agar tidak menyalahgunakan kekuasaan (tidak merampas dan tidak memeras) dan merasa cukup dengan gaji yang diberikan. Pentingnya hidup untuk mampu menahan diri dari hasrat kekuasaan, kekayaan, dan kekerasan. Pengendalian diri merupakan wujud dari prinsip keugaharian yang baik dan bertanggungjawab di tengah masyarakat.⁴⁵ Oleh karena itu, menjadi prinsip pengendalian diri dan hidup tidak serakah atau bergantung pada kekuasaan yang di miliki.

⁴³ Agus Gunawan, *Etika Kristen: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001),98.

⁴⁴ H.Th. Obed L.Wuriy, *Etika Sosial Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1997),112.

⁴⁵ Eka Darmaputra, *Etika Kristen: Pergulatan Menuju Hidup Bersama Yang Manusiaawi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),75.